

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MELALUI MODEL *NUMBER HEADS TOGETHER* DI SD N 1 BEUREUNUEN

Zahrina, Naura Rizka
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
zahrinaabdulhamid@gmail.com

Abstract : *This study aims to determine the improvement in student learning outcomes through the implementation of the Number Heads Together learning model. This research is a Classroom Action Research (CAR) study. It was conducted at SDN 1 Beureunuen during the even semester of the 2019/2020 academic year. The subjects were 34 of the 4th grade students with heterogeneous abilities. Data collection techniques included observation sheets and evaluations. The study was carried out over three cycles, reaching completion in the third cycle. Observation results showed average student learning outcome scores of 65.73 in Cycle I, 84.2 in Cycle II, and 93.97 in Cycle III. The classical mastery rate reached 35.29% in Cycle I, 75.52% in Cycle II, and 100% in Cycle III. Thus, it can be concluded that the implementation of the Number Heads Together model can improve student learning outcomes.*

Keywords : Number Head Together, Learning Outcomes, 4th Grade

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Number Heads Together*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tempat penelitian adalah SDN 1 Beureunuen dan dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020 semester genap. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 34 siswa/i dengan kemampuan heterogen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dan tuntas pada siklus III. Hasil observasi menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai pada siklus I yaitu 65,73, siklus II yaitu 84,2 dan siklus III yaitu 93,97. Nilai ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 35,29%, siklus II mencapai 75,52%, dan siklus III mencapai 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Number Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Number Head Together, Hasil Belajar, Kelas IV*

1. Pendahuluan

Salah satu model pembelajaran yang bervariasi dan cocok diterapkan oleh guru yaitu model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) supaya pada saat proses pembelajaran berlangsung maka siswa lebih aktif dan semangat dalam belajar. Model pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Ibrahim bahwa model pembelajaran NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan akademik. Ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa,

cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Sebagaimana yang terjadi di SD N 1 Beureunuen, di mana ada sebagian peserta didik tidak mengerti akan materi yang disampaikan guru. Ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya yang jelas. Diduga hal itu berkenaan dengan ketidaksesuaian model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran.

Dampak yang dirasakan adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran rendah karena guru kurang menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Siswa tidak aktif dalam belajar karena guru masih belum kompeten dalam menggunakan berbagai macam tipe dan model dalam pembelajaran, khususnya pada materi Keanekaragaman Hewan dan Tumbuhan sehingga siswa kurang memahami materinya. Guru terkendala dalam menjalankan proses belajar, karena tidak tepat digunakan model dalam pembelajaran.

Meskipun model ini memiliki banyak persamaan dengan model yang lain, namun model ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja mereka.

2. Kajian Pustaka

Model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) merupakan pengembangan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT). Menurut Tampubolon, model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan ditemukan tahun 1992. Spencer Kagan yang dikutip oleh Hosnan menyatakan *Number Heads Together* (NHT) adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Lie juga berpendapat bahwa model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) merupakan suatu sistem kerja/belajar kelompok terstruktur, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di kelas dengan bekerja sama antara 4-5 orang dalam suatu kelompok.

Suprijono mengatakan bahwa model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) diawali dengan *numbering*. Pertama-tama guru akan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Sebaiknya jumlah kelompok harus dipertimbangkan dulu berdasarkan jumlah konsep yang akan dipelajari. Misalnya di dalam suatu kelas ada 40 jumlah peserta didik, maka akan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang akan dipelajari, sehingga di tiap-tiap kelompok akan terbentuk menjadi 8 orang. Masing-masing tiap-tiap orang diberi nomor 1-8. Setelah itu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada setiap kelompok. Beri kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menyatukan kepala "*Head Together*" memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Selanjutnya guru memanggil peserta didik untuk mempresentasikan jawabannya yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok.

Menurut Hosnan, model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Menurut Trianto, *Number Heads Together* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.

Model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) menekankan siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja tersebut, sehingga dengan sendirinya siswa merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan merasa termotivasi untuk belajar sehingga aktifitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang mengutamakan adanya aktifitas siswa dalam mencari dan mengolah serta melaporkan informasi yang diperoleh dari berbagai macam sumber yang pada akhirnya siswa mempresentasikannya di depan kelas. Model NHT merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural yang memberi penekanan pada struktur-struktur khusus sengaja dirancang dengan tujuan mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan ini pada dasarnya dibuat agar siswa-siswa dapat bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Nur mengutip dalam Maryam bahwa NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut.

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Anggraini mengatakan bahwa model pembelajaran NHT mempunyai karakteristik utama yaitu guru menunjuk satu siswa untuk mewakili kelompok, sebelumnya guru tidak memberitahu siapa yang akan mewakili kelompok. Sedangkan Huda menyatakan bahwa model NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan dapat meningkatkan kerjasama siswa.

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik struktural bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Pengakuan adanya keragaman bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial bertujuan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. *Number Heads Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan keadaan aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

2.1.Langkah-langkah Model Pembelajaran *Number Heads Together* (NHT)

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) agar dapat berjalan dengan efektif, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam

merencanakan dan menyiapkan pembelajaran. Menurut Ibrahim ada enam langkah sebagai berikut:

1) Persiapan

Guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS), yang sesuai dengan model pembelajaran NHT.

2) Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa.

3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan.

Pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan guru.

4) Diskusi masalah

Kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

6) Memberi kesimpulan

Menurut Hamdayana, guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Sedangkan menurut Tampubolon dalam Kagen langkah-langkah kegiatan pembelajaran NHT adalah sebagai berikut:

- a) Siswa dibagi dalam kelompok heterogen, dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b) Pendidik memberikan tugas kepada masing-masing kelompok (untuk tiap kelompok sama, tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, dan untuk tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama).
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- d) Pendidik memanggil salah satu nomor siswa untuk menjawab/melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e) Tanggapan dan teman lain, kemudian pendidik menunjuk nomor yang lain (terjadi diskusi kelas).
- f) Kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa.
- g) Simpulkan dan umumkan hasil kuis serta beri *reward*.

Menurut Kagen ada tiga langkah model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT):

- a) Pembentukan kelompok.
- b) Diskusi masalah.
- c) Tukar jawaban antar kelompok.

Adapun langkah-langkah teknik kepala bernomor atau *NHT* adalah:

1) Pendahuluan

Fase 1: Persiapan

- (1) Guru melakukan apersepsi.
- (2) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran teknik kepala bernomor.
- (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (4) Kegiatan inti.

Fase 2: Pelaksanaan pembelajaran kepala bernomor

- (1) Tahap pertama
Pemberian materi: guru menjelaskan isi materi secara garis besar.
Penomoran: guru membagi siswa ke dalam kelompok dan siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
Siswa bergabung dengan tim/kelompoknya masing-masing yang telah ditentukan.
- (2) Tahap kedua
Mengajukan pertanyaan: guru mengajukan berupa tugas kepada setiap kelompok.
- (3) Tahap ketiga
Menjawab: secara acak guru memanggil siswa dengan menyebutkan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sama mengacungkan tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan hasil diskusi untuk seluruh kelas.
Guru mengamati hasil yang telah diperoleh masing-masing kelompok yang berhasil dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil (jika ada).

2) Penutup

Fase 3: Penutup

- (1) Dengan bimbingan guru, siswa membuat kesimpulan dari materi yang didiskusikan.
- (2) Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri.

Menurut Lie, langkah model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT):

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor,
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya,
- 3) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini,
- 4) Guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Selanjutnya, Suprijono mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Number Heads Together* (NHT) diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Setelah terbentuk kelompok, maka guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok, selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru. Langkah selanjutnya, guru memanggil siswa yang bernomor sama dari masing-masing-masing kelompok. Siswa-siswa tersebut diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya dan siswa dapat menemukan jawaban pertanyaan dari guru sebagai pengetahuan yang utuh.

Langkah-langkah tersebut dikembangkan oleh Shoimin menjadi lima langkah:

- a) Langkah 1 : Siswa dibagi kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b) Langkah 2 : Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c) Langkah 3: mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/ mengetahui jawabannya dengan baik.
- d) Langkah 4 : Guru memanggil salah satu siswa dan nomor yang dipanggil keluar dan kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- e) Langkah 5 : memberi kesimpulan.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. Enam langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan
Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran NHT.
- 2) Pembentukan kelompok
Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran NHT. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa. Setiap anggota kelompok diberi nomor 1-6 dan diberi nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.
- 3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan
Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku pedoman agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.
- 4) Diskusi masalah
Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah ada diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.
- 5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban
Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
- 6) Memberi kesimpulan
Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi.

2.2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Number Heads Together* (NHT)

2.2.1. Kelebihan Model Pembelajaran *Number Heads Together* (NHT)

Adapun kelebihan model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) menurut Huda yaitu:

- a) Memberi motivasi

Motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya. Segala sesuatu yang baru dan segala perubahan dapat menumbuhkan motivasi. Begitu juga dengan teknik NHT, dengan pemberian nomor merupakan hal baru bagi siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar.

b) Menambah rasa percaya diri

Teknik NHT juga dapat menambah rasa percaya diri siswa, karena dalam teknik ini ada pemanggilan nomor dalam menjawab hasil diskusi. Sehingga dalam diri siswa timbul rasa percaya diri mereka.

c) Siswa aktif

Teknik NHT akan menambah keaktifan siswa dalam belajar, karena siswa boleh memberikan pendapat dan menukar pendapat, sehingga siswa aktif dalam belajar.

Kelebihan model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) menurut Hamzah adalah:

- 1) Setiap siswa menjadi siap semua.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelebihan terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Ibrahim antara lain adalah:

- 1) Siswa lebih aktif, kreatif terhadap proses belajarnya.
- 2) Melibatkan semua siswa sehingga tanggung jawab individu dalam kelompok meningkat.
- 3) Siswa tiap semua untuk menjawab pertanyaan dari guru sehingga setiap siswa berusaha memperdalam dan memahami materi.
- 4) Siswa pandai dapat menjelaskan/mengajari siswa kurang pandai.
- 5) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- 6) Meminimalisir kegaduhan di kelas.
- 7) Mengembangkan sikap kepemimpinan siswa.
- 8) Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- 9) Konflik antara pribadi berkurang.
- 10) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.
- 11) Hasil belajar tinggi.

Kelebihan menurut Shoimin

- 1) Setiap siswa menjadi siap
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
- 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

2.2.2. Kekurangan Model Pembelajaran *Number Heads Together* (NHT)

Kekurangan menurut Huda:

a) Waktu ruang

Belajar dengan menggunakan teknik NHT memerlukan waktu yang agak panjang, supaya siswa lebih memahami materinya.

b) Membuat panik siswa

Di samping membuat percaya diri, teknik NHT juga dapat membuat gerogi atau panik siswa, karena dalam teknik ini bagi nomor yang dipanggil harus menjawab dan mereka panik pada pemanggilan nomor.

c) Membuat repot guru

Teknik NHT merupakan metode diskusi kelompok yang menggunakan nomor, sehingga sebelum pembelajaran dimulai guru harus mempersiapkan nomor, hal ini dapat membuat guru agak repot.

Menurut Hamzah, kekurangan model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT):

- 1) Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Adapun kelemahannya menurut Ibrahim antara lain:

- 1) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.
- 2) Kemungkinan nomor yang sama dapat terpanggil kembali.
- 3) Memerlukan keaktifan guru sehingga membutuhkan guru yang mampu berkomunikasi dengan baik.
- 4) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- 5) Waktu yang dibutuhkan banyak.
- 6) Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

Kelemahan menurut Shoimin

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena ada nomor yang membatasi.

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan diSDN 1 Beureunuen yang terletak di jalan Kembang Tanjong, Beureunuen, Jojo, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.

Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa kelas IV SD N 1 Beureunuen. Dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang, yang terdiri 16 siswa laki-laki dan 18 siswi perempuan. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) pada materi Keanekaragaman Hewan dan Tumbuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Beureunuen.

Teknik analisis data sangat diperlukan dalam setiap tahap penelitian tindakan kelas supaya antara satu data yang lainnya memiliki satu kesatuan dan bisa mendukung permasalahan atau topik yang diangkat dalam satu penelitian. Adapun data yang diperoleh dianalisis dengan cara:

1) Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan langkah memasukkan data berdasarkan hasil penggalian data yang dituangkan dalam bentuk tabel penilaian sehingga mudah diketahui nilai yang diperoleh

siswa pada masing-masing siklus pembelajaran. Atau dapat dikatakan bahwa tabulasi data adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan dalam pengamatan dan evaluasi. Hasil tabulasi data ini dapat menjadi gambaran tentang hasil penelitian, karena data-data yang diperoleh dari lapangan sudah tersusun dan terangkum dalam tabel-tabel yang mudah dipahami maknanya.

2) Penafsiran data

Menurut Thoha bahwa penafsiran merupakan verbalisasi atau pemberian makna dari data yang telah diolah, sehingga tidak akan terjadi penafsiran yang *overstatement* maupun penafsiran *understatement*.

Dengan adanya penafsiran data, maka akan mempermudah dalam penggolongan data ke dalam data kualitatif. Di mana data kualitatif diperoleh dari lembar observasi, yang kemudian ditafsirkan dengan menggunakan deskriptif. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi dan ditafsirkan dengan menggunakan perhitungan persentase dan nilai rata-rata siswa per siklus pembelajaran dan nilai ketuntasan klasikal per siklus pembelajaran.

Untuk mencari nilai rata-rata hasil evaluasi maka menggunakan rumus menurut Sudjana sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X= rata-rata (*mean*)

$\sum x$ = jumlah seluruh skor

N=banyaknya subjek

Sedangkan untuk menentukan ketuntasan secara klasikal dalam menganalisis data dalam teknik evaluasi, rumus yang digunakan menurut Susilo adalah sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Banyak siswa yang mencapai KKM}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KK= Ketuntasan Klasikal

N = Banyak Siswa

100%= Bilangan konstanta (tetap)

Jika nilai klasikal yang diharapkan < 70 dikatakan belum tuntas, maka dilanjutkan ke siklus selanjutnya, jika nilai sudah mencapai ≥ 70 maka dikatakan tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil siklus I, nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi yaitu 85. Adapun nilai ketuntasan secara klasikal penulis tabulasikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

Siklus	Nilai	Frek	Tuntas	Tidak tuntas	Keterangan
I	≥ 70	12	√		35.29%
	<70	22		√	64.70%
Total		34			100%

Berdasarkan tabel di atas, jumlah siswa yang tuntas belajar dari keseluruhan siswa adalah 12 orang dengan presentase 35.29 %, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar mencapai 22 orang dengan presentase 64.70%.

Pada siklus II, nilai evaluasi dari menjawab soal tes dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 9. Adapun nilai ketuntasan secara klasikal yang penulis tabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran

Siklus	Nilai	Frek	Tuntas	Tidak tuntas	Keterangan
II	≥ 70	25	√		73.52%
	< 70	9		√	26.47%
Total		34			100%

Berdasarkan tabel di atas adalah jumlah siswa yang tuntas belajar dari keseluruhan siswa adalah 25 orang dengan persentase 73,52 %, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar mencapai 9 orang dengan pesentase 26.47 %.

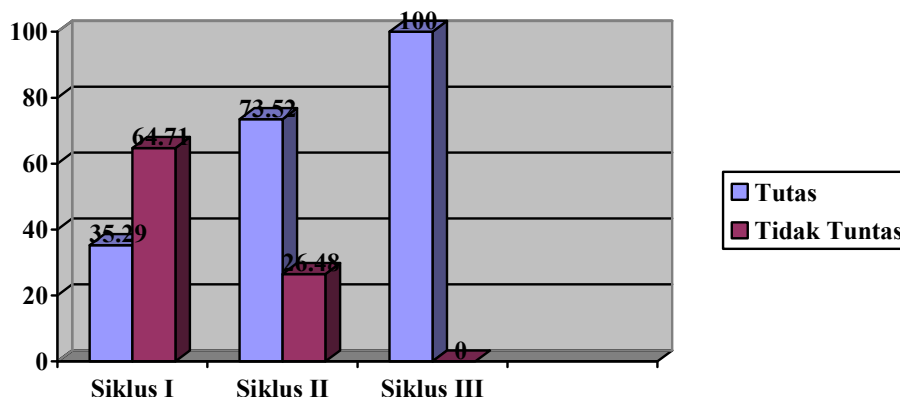
Pada siklus III, nilai evaluasi dengan nilai terendah 90 dan nilai tetinggi 100, nilai tersebut diperoleh para siswa dari menjawab soal tes. Kategori nilai yang diperoleh siswa pada siklus III dapat dilihat dari tercapainya siswa dengan nilai kriteria ketuntasan minimal dan ketuntasan klasikal yang penulis tabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa pada Siklus III

Siklus	Nilai	Frek	Tuntas	Tidak tuntas	Keterangan
III	≥ 70	34	√		100%
	< 70	0		√	0.0%
Total		34			100%

Berdasarkan tabel di atas adalah jumlah siswa yang tuntas belajar dari keseluruhan siswa adalah 34 orang dengan persentase 100 %, artinya semua siswa mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah. Dengan demikian penelitian akan dibehentikan sampai siklus III.

Perbandingan nilai ketuntasan siswa bisa dilihat pada bagan perbandingan struktur diagram batang di bawah ini



Grafik 4.1. Perbandingan Nilai Ketuntasan Siswa Siklus I, II dan III

Berdasarkan struktur bagan di atas bisa dijelaskan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa sebanyak 12 orang dengan persentase 35, 29 % sedangkan yang tidak tuntas 22 orang dengan persentase 64,70 %. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa sebanyak 25 orang dengan persentase 73,52 % sedangkan yang tidak tuntas 9 orang dengan persentase 26,47 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa terdiri dari 100 % dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 0 % atau tidak ada.

4. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN I Beureunuen. Hal ini terbukti dengan perolehan hasil rata-rata nilai belajar siswa pada siklus I adalah 65,73 sebagaimana termuat dalam tabel 4.1 setelah menerapkan model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) pada siklus II nilai yang diperoleh rata-rata siswa sebanyak 84,2 sebagaimana termuat dalam tabel 4.3 dan siklus III mengalami peningkatan diperoleh hasil rata-rata hasil belajar siswa adalah 93,97.

Referensi

- Abbas, Z. A. 1999. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Medan: Rahmat
- Anggarini. 2012. *Penggunaan Model NHT Numbered Heads Together*. Yogyakarta: Rohima Press
- Badudu, J. S. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamdayana, J. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hamzah, U. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Ibrahim, M. 2003. *Cooperative Learning*. Surabaya: University Press
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kusumah, W dan Dwitagama, D. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Cet Ke – 3*. Jakarta: Indeks
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Margono. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Cet. Ke-lima*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur, M. 2013. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Poerwadarmat, W.J.S. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet. XIV*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pohan, R. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Cet. Ke-dua*. Banda Aceh: Arijal Institute
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Shoimin, A. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-ruz Media
- Sudjana, N. 2019. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suprijono, A. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Susilo, H. W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Cet. Ke-dua*. Malang: Bayu Media Publishing
- Tampubolon, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga
- Thoha, M. C. 2003. *Pendidikan – Teknik Evaluasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoristik Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka